

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan arti Pendidikan, “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Peserta didik adalah generasi yang perlu dibantu dalam pendidikan sehingga terbentuknya pola berpikir kritis serta akhlak yang baik terhadap sesama manusia (Marisyah dan Firman, 2019: 237).

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter pada setiap individu guna membangun peradaban bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual seseorang, akan tetapi pendidikan di Indonesia juga meningkatkan pendidikan karakter dan moralitas yang dibangun untuk memperbaiki hubungan sosial bermasyarakat bahkan hubungan berwarga negara. oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting dalam mewujudkan dan menjadikan manusia yang bisa memanusiakan manusia. selain itu , tujuan pendidikan Indonesia juga tertera pada Tap MPRS yakni, tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/1996 tentang agama, pendidikan dan

kebudayaan, dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah untuk membentuk manusia sebagai manusia yang pancasila secara sejati sesuai apa yang ada dalam pembukaan UUD 1945. Adapun Undang-undang No. 2 tahun 1989 menegaskan kembali bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa serta budi pekerti luhur yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang baik serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Dengan demikian pendidikan indonesia cenderung membangun sikap sosial dan religius (Cong Sujana Wayan, 2019: 29).

Pendidikan agama Islam sebagai suatu proses *ikhtiyariyah* mengandung ciri dan watak khusus, yakni proses penanaman, pengembangan dan pematapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agama. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah. Pendidikan agama Islam juga melatih kepekaan para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam atas nilai-nilai etis dan spiritual Islam (Syahid Abdullah, 2018: 79).

Dengan begitu maka peserta didik akan dilatih agar pengetahuannya bertambah dan meluas sehingga pengetahuan yang didapat tidak hanya memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya keuntungan dunia belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional yang saleh yang kelak akan

memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia.

Menurut Edi Kuswanto, (2014:194) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstra kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Esensi dari pada pendidikan karakter adalah membentuk moralitas dan kepribadian yang baik terhadap seseorang agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah terhadap makhluk sosial lainnya. Pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya generasi muda atau peserta didik yang baik, karena tumbuh kembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik (Abdul Aziz Hasibuan, 2018: 149).

Dalam Islam pendidikan karakter ialah yang berhubungan dengan akhlak. Menurut Burhanuddin Al – Zarnuji bahwa pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan batin. hal ini dapat dimaknai dengan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral (Agus Setiawan, 2014). Seperti yang kita ketahui bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyebarkan Islam dan pertama yang harus dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia. dengan akhlak manusia yang baik maka, secara tidak langsung akhlak baik yang disertai dengan nilai-nilai keIslaman yang melekat pada diri manusia, maka dengan demikian manusia mampu berbuat baik dengan sesama manusia. karena sejatinya Allah mencintai akhlak yang mulia. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis riwayat Bukhari Muslim:

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرْمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا

Artinya: “sesungguhnya Allah maha pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina),” (HR. Bukhari, Muslim).

Selain itu terdapat juga dalil dari Al qur’an yang berisi perintah dari Allah kepada umat manusia untuk berbuat baik kepada manusia lainnya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya. (QS. Al Zalzalah: 7-8)

Era globalisasi saat ini kebutuhan manusia serba instan, dan juga memiliki pengaruh yang berdampak sangat besar bagi remaja. Padahal semua orang termasuk pendidik dan peserta didik mengharapkan kondisi era globalisasi saat ini mengantarkan mereka ke dalam sebuah perubahan yang mampu membawa mereka dalam kebaikan-kebaikan, membentuk kepribadian mereka lebih baik lagi serta membimbing mereka untuk mengenal dan memahami agama Islam lebih luas lagi (Nur Hidayat, 2021: 265). Namun realita yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan dari perkembangan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi saat ini. yang terjadi saat ini di era globalisasi yaitu, perkembangan teknologi yang pesat menggerogoti moral kesalehan sosial remaja serta membawa mereka kepada perbuatan yang negatif yang jauh dari hakikat dari kehidupan sebenarnya, karena dampak buruk dari arus globalisasi yang berkembang pesat pada dunia pendidikan yakni menyerang moral kesalehan sosial peserta didik. Dengan mengakses informasi dari internet secara leluasa dan rawan sehingga mempengaruhi moral kesalehan sosial peserta didik, sebagai contoh situs-situs yang berbau pornografi, konten negatif yang mudah diakses dan merajalela di media sosial tanpa adanya filterisasi. dengan adanya konten yang berbau negatif tersebut dapat mempengaruhi perilaku kesalehan sosial peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Krisis moral dan penyakit sosial yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi juga menggerogoti remaja yang memiliki kecerdasan intelektual yang menyalahgunakan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Menurut (Abdul Aziz Hasibuan, 2018: 149) beliau juga mengatakan bahwa dampak dari globalisasi juga mempengaruhi kesalehan sosial peserta didik, yang mana

dengan melihat konten-konten atau mengonsumsi informasi yang berbau negatif seperti, tawuran antar pelajar, minuman keras, situs-situs yang berbau pornografi, foto dan video negatif maka, perilaku peserta didik akan menjadi negatif baik untuk dirinya sendiri, lingkungan sekitar bahkan ke masyarakat sekalipun, sebagai contoh berkata kasar yang mengandung makian terhadap sesama manusia di zaman sekarang ini menjadi hal yang lumrah, hilangnya rasa saling menghormati, hilangnya rasa kepekaan atau kepedulian terhadap sesama manusia dan gaya hidup yang mengikuti trend.

Dalam menghadapi hal seperti ini Guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai sosok pendidik yang mampu membimbing peserta didik dalam membangun pondasi agama Islam yang lebih kuat serta nilai-nilai Islam ditanamkan dalam pribadi peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan demikian peserta didik mampu menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata saleh ialah taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Sedangkan pengertian saleh menurut Islam adalah orang yang senantiasa membaca Alquran pada malam hari, melaksanakan shalat malam (tahajud), beriman, dan beramal saleh, menyeru kepada kebaikan, mencegah perbuatan munkar, dan mengerjakan kebajikan.

Sosial dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah berkenaan dengan masyarakat. Maksudnya ialah manusia dikenal sebagai makhluk sosial karena kehidupannya selalu berkaitan dengan masyarakat. Manusia harus melakukan interaksi dalam kehidupan sosial. Hubungan antar masyarakat ini

mencakup antara anggota keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, dan orang asing sekalipun. Secara sederhana, sosial adalah suatu istilah yang memiliki makna yang sangat luas. Interaksi sosial adalah dasar dari sifat dasar manusia.

Dengan adanya peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat dimulai dengan cara berinteraksi atau menjalin komunikasi bersama manusia lainnya dengan moral atau etika yang baik, sopan santun, dan tatakrama. Untuk itu yang harus dilakukan saat ini yaitu, remaja yang menjadi generasi penerus bangsa harus dijaga dan dibimbing kearah yang positif agar mereka mampu untuk mengekspresikan diri mereka dalam hal kebaikan, selain itu dengan adanya guru PAI sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai keberislaman, nilai-nilai kesalehan individu dan kesalehan sosial terhadap peserta didik maka, peserta didik akan mampu memahami dan mempraktekan nilai-nilai yang didapat di lingkungan dan masyarakat sehingga tali silaturahmi tetap terjaga baik dan kokoh.

Berdasarkan uraian diatas bahwa, melihat degradasi moral yang terjadi pada peserta didik meliputi (menurunnya rasa saling menghormati dengan yang lebih tua, saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, gaya hidup), yang dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi yang mana peserta didik mampu mengakses semua informasi dan konten negatif secara instan dari media sosial. Maka dari itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta ditengah era degradasi moral saat ini yang disebabkan

oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta yakni pada sekolah SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta merupakan sekolah yang dijadikan parameter oleh masyarakat dengan kategori sekolah negeri yang baik yang ada lingkungan Banguntapan Yogyakarta, oleh karena itu peneliti menempatkan SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta sebagai subjek penelitian. Dengan penelitian terkait peran guru PAI dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa SMA Negeri 1 Banguntapan, semoga mampu memberi nilai-nilai kebaikan dan juga dapat dijadikan sumber baca bagi para calon guru PAI dan guru PAI dalam menghadapi degradasi moral akibat pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik. Untuk lebih jelasnya permasalahan diteliti, maka disusunlah sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kesalehan sosial siswa SMA Negeri 1 Banguntapan?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta?
- c. Bagaimana peran yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kesalahan sosial siswa SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kesalahan sosial siswa SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui seperti apa peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kesalahan sosial siswa SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - a) Mampu menaruh kontribusi guna menambah wawasan keilmuan pada pendidikan agama Islam, berkaitan pada peningkatan perilaku kesalahan sosial siswa SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta melalui peran yang dilakukan oleh guru PAI.
- b. Manfaat Praktis
 - a) Sebagai sumber bagi peneliti-peneliti selanjutnya supaya lebih menyeimbangkan perilaku kesalahan sosial peserta didik di samping kesalahan individual peserta didik.
 - b) Sebagai sumbangan ilmiah terhadap guru-guru PAI dalam meningkatkan kesalahan sosial peserta didik.